

Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Kain Tenun pada Suku Baduy Luar Provinsi Banten

Q. Mukhoyyaroh¹, L. S. Nugraheni², dan N. Utami³

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas La Tansa Mashiro

By pass Pasirjati, Jl. Soekarno-Hatta, Cijoro Lebak Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak
Provinsi Banten 42317

Email: Qiswatanm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, habitus, bagian /organ dan cara pengolahan tanaman yang digunakan sebagai bahan alami kain tenun suku Baduy Luar Banten. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi warna yang dihasilkan dari tanaman yang digunakan sebagai bahan alami kain tenun suku Baduy Luar. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksploratif. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu seseorang yang memahami pembuatan pewarnaan kain tenun pada masyarakat Baduy dan seseorang yang memahami teknik menenun di Suku Baduy Luar. Jumlah sampel dari suku Baduy Luar sebanyak lima orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan pewarna alami yang ditemukan di suku Baduy Luar sebanyak 9 jenis tanaman, terdiri dari 8 family, 3 habitus (pohon, semak dan perdu), 5 organ tumbuhan yang dimanfaatkan (kulit, daun, rhizoma, batang dan akar), cara pengolahan mayoritas di rebus bagian organ yang dimanfaatkan kemudian direndam, warna yang dihasilkan yaitu kuning, biru, cokelat, merah dan hitam.

Kata Kunci- Baduy Luar, Etnobotani, Tenun, Tumbuhan Pewarna Alami

Abstract

This research aims to identify the types, habitus, parts/organs and processing methods of plants used as natural materials for woven cloth from the Outer Baduy Banten tribe. Apart from that, this research also aims to identify the colors produced from plants used as natural materials for the woven cloth of the Baduy Luar tribe. The research approach uses quantitative with exploratory survey methods. Determination of the sample using purposive sampling technique. The samples chosen were deliberately determined based on certain criteria, namely someone who understands the dyeing of woven fabric in the Baduy community and someone who understands weaving techniques in the Outer Baduy tribe. The number of samples from the Outer Baduy tribe was five people. The results of the research show that the natural dye plants found in the Outer Baduy tribe are 9 types of plants, consisting of 8 families, 3 habituses (trees, bushes and shrubs), 5 plant organs that are used (bark, leaves, rhizomes, stems and roots), The majority of processing methods involve boiling the parts of the organs used and then soaking them, the resulting colors are yellow, blue, brown, red and black.

Keywords- Ethnobotany, Natural Dye Plants, Outer Baduy, Weaving,

I. PENDAHULUAN

Suku Baduy merupakan sekelompok masyarakat adat yang menghuni wilayah Desa Kenekes, Kecamatan Lewidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Istilah “*Badoei*” atau “*Badoewi*” atau “Baduy” berasal dari nama sungai dan nama gunung yang ada di wilayah Kanekes dan menjadi tempat tinggal suku Baduy

(Budiaman *et al.*, 2020). Pendapat lain juga dijelaskan oleh Fathurokhman (2016) yang mengatakan bahwa penamaan “badui” diasosiasikan dengan suku pedalaman di arab. Secara geografis lokasi suku Baduy terletak pada 6°27’27”-6°30’ Lintang Utara (LU) dan 108°3’9”-106°4’55” Bujur Timur (BT), luasnya

5.101,85 hektar (Astuti, 2012). Suku Baduy adalah salah satu suku di Provinsi Banten yang masih memegang erat kearifan lokal. Mereka memegang dan melaksanakan nilai-nilai yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka. Kehidupan sehari-harinya amat sangat kental dengan berbagai penerapan hukum adat yang memerintahkan mereka untuk selalu memelihara dan menjaga alam dengan tidak mengubah, apalagi merusaknya. Keteguhan suku Baduy dalam mempertahankan sistem nilai budaya ini merujuk pada prinsip dan filosofis sebagai berikut: “*Gunung teu beunang dilebur, Lebak teu beunang dirakrak, Buyut teu beunang dirobah, Larangan aya di darat di cai, Gunung aya maungan, Lebak aya badakan, Lembur aya kokolotna, Leuwi aya buayaan*”. Nilai yang terkandung dalam aturan tersebut adalah konsep mengenai “tanpa perubahan apapun” alias membiarkan alam apa adanya sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Untuk itu, masyarakat adat Suku Baduy hidup sangat sederhana dalam kesehariannya, mulai dari pola konsumsi, berpakaian, hingga rumah tempat tinggalnya (Waluya *et al.*, 2021). Hidup bergotong royong, tolong menolong dan juga musyawarah dalam kesehariannya. Waktu mereka habiskan untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara sesuai kemampuannya.

Salah satu nilai budaya yang masih dipegang oleh suku ini terkait kearifan lokal yaitu pembuatan pewarna alami kain tenun. Menurut sejarah, Suku Baduy telah membuat pakaian sendiri jauh sebelum adanya penjajahan Belanda di Indonesia (Fajarwati *et al.*, 2022). Pada saat itu, pakaian suku Baduy dibuat dari daun-daun tumbuhan yang tumbuh di sekitar suku Baduy. Kemudian, setelah suku Baduy mengenal kapas, maka mulailah mengenal pakaian yang terbuat dari kapas dan meninggalkan pakaian yang dibuat dari daun-daun. Saat masa penjajahan Belanda berlangsung di Indonesia, kapas dan bahan tekstil lain lebih mudah didapatkan. Beberapa pedagang tekstil dari kota akan datang ke Ciboleger untuk menjual benang dan kain batik. Benang ini juga tersedia di Pasar Tanah Abang Jakarta dimana pria suku Baduy dapat membelinya (sampai saat ini). Kain yang biasa dibuat oleh Suku Baduy yaitu jenis tenun. Menurut Megantari (2019) kain tenun Baduy

terdiri dari berbagai corak yang melambangkan kebudayaan Baduy seperti tata masyarakat, kepercayaan system pemerintahan, perekonomian dan kesenian. Pewarnaan kain tenun dilakukan pada kain tenun suku Baduy menggunakan pewarna alami. Pewarna alami diambil dari tanaman yang tumbuh di sekitar tanah Baduy. Namirah *et al.* (2019) telah melakukan kajian terhadap tanaman pewarna alami pada masyarakat Baduy Luar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanaman alami yang digunakan sebagai pewarna kain tenun suku Baduy yaitu tarum (*Indigofera tinctoria*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), secang (*Caesalpinia sappan L*), putri malu (*Mimosa pudica*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*) dan pinang (*Areca catechu L*) (buah). Hal ini yang menjadi novelty dari penelitian ini, ada beberapa tanaman tambahan yang digunakan untuk pewarna alami kain tenun. Tanaman pewarna alami pada kain tenun ini ada yang sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy sendiri atau umum dan ada juga yang belum diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat baduy atau umum. Oleh karena itu perlu adanya identifikasi jenis tanaman, bagian yang dimanfaatkan, habitat tanaman, warna yang dihasilkan dan cara pengelolannya agar masyarakat dapat mengetahui dan memanfaatkan jenis tanaman pewarna alami, serta berfungsi sebagai sarana untuk mengikutsertakan masyarakat dalam upaya konservasi lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan penelitian tentang etnobotani pewarna alami kain tenun di suku Baduy. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, bagian-bagian dan cara pengolahan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun di suku Baduy Luar Provinsi Banten.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksploratif. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei – Agustus tahun 2023 di Desa Kenekes Kecamatan Lewidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Penelitian ini berfokus pada suku Baduy Luar. Populasi dalam penelitian ini adalah suku Baduy Luar yang bertempat tinggal di di Desa Kenekes Kecamatan Lewidamar

Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Responden pada penelitian ini yaitu wanita-wanita suku Baduy Luar yang memiliki kemampuan dalam mewarnai benang tenun. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* karena tidak semua anggota populasi memiliki kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu seseorang yang memahami tentang pembuatan pewarnaan kain tenun pada masyarakat Baduy Luar. Selain itu, sampel juga dipilih merupakan seseorang yang memahami teknik menenun di Suku Baduy Luar. Jumlah responden dari suku Baduy Luar sebanyak Lima orang.

Tahapan penelitian terdiri dari (1) Studi pendahuluan. Tujuannya untuk mengidentifikasi lokasi penelitian dan menentukan informan kunci (nara sumber) yang memberikan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun di suku Baduy Luar; (2) Observasi dan wawancara. cara peneliti mengobservasi tempat tinggal suku Baduy dan melihat peralatan tenun yang biasanya di simpan di depan rumah suku Baduy Luar. Selain itu, peneliti juga bisa mengobservasi melalui aktivitas para penenun yang dilakukan di depan rumah suku Baduy Luar. Setelah melakukan observasi terhadap lokasi dan penentuan informan kunci penelitian, selanjutnya langkah berikutnya yaitu wawancara terhadap informan kunci penelitian; (3) Identifikasi tumbuhan. Untuk mencari nama spesies dan klasifikasinya, menggunakan website (www.theplantlist.org)

yang juga menjadi rujukan Herbarium Bogoriense Puslit Biologi LIPI serta literatur lainnya untuk menyempurnakan hasil penelitian; (4) Dokumentasi tumbuhan. Peneliti merekam segala bentuk percakapan dengan informan kunci penelitian serta mengabadikan gambar tumbuhan dan informan; (5) Pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi; (5) Analisis data. Data yang dihasilkan berupa data kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif berupa jenis, habitus, bagian /organ dan cara pengolahan tanaman yang digunakan sebagai bahan alami kain tenun suku Baduy Luar Banten. Selain itu, mendeskripsikan warna yang dihasilkan dari tanaman yang digunakan sebagai bahan alami kain tenun suku Baduy Luar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

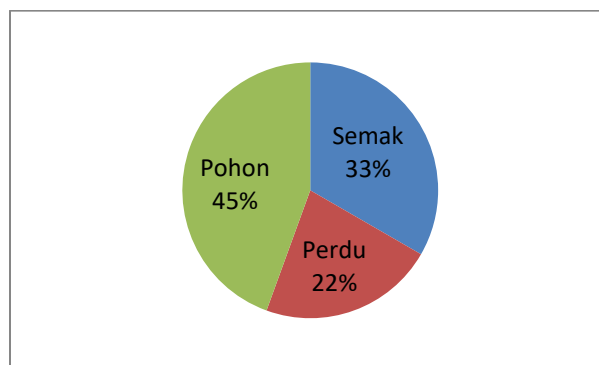
Suku Baduy adalah sebuah suku yang menghuni wilayah Desa Kenekes, Kecamatan Lewidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Masyarakat Baduy Luar memiliki aturan adat yang ketat. Salah satu nilai budaya yang masih dipegang teguh terkait kearifan lokal yaitu pembuatan pewarna alami kain tenun. Tenun suku Baduy Luar memiliki motif yang bervariasi dan juga teknik pembuatan tenun (Megantari, 2019; Fajarwati *et al.*, 2022). Pewarnaan kain tenun dilakukan suku Baduy Luar. Suku Baduy Luar menggunakan tanaman sebagai pewarna alami kain tenun yang mereka buat. Berikut ini Tabel 1 tentang jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami kain tenun suku Baduy Luar.

Tabel 1.
Jenis Tumbuhan Pewarna Alami Kain Tenun Suku Baduy Luar

No.	Nama Tumbuhan Lokal	Nama Tumbuhan Ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Warna yang dihasilkan	Cara Pengelolaan
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Semak	Rhizoma	Kuning	Direbus lalu direndam
2	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabales	Semak	Daun	Kuning	Direbus lalu direndam
3	Lenca	<i>Solanum nigrum</i>	Solanaceae	Semak	Buah	Biru	Direndam
4	Tarum	<i>Indigofera tinctoria</i>	Fabaceae	Perdu	Daun	Biru	Direbus lalu direndam
5	Mahoni	<i>Swietenia</i>	Meliaceae	Pohon	Kulit	Cokelat	Direbus lalu

No.	Nama Tumbuhan Lokal	Nama Tumbuhan Ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Warna yang dihasilkan	Cara Pengelolaan
		<i>mahagoni</i>					direndam
6	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Pohon	Buah	Cokelat tua	Direbus lalu direndam
7	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Pohon	Akar	Merah	Direbus lalu direndam
8	Secang	<i>Caesalpinia sappan</i>	Caesalpiniaceae	Perdu	Kulit	Cream	Direbus lalu direndam
9	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Mimosaceae	Pohon	Kulit	Cokelat	Direbus lalu direndam

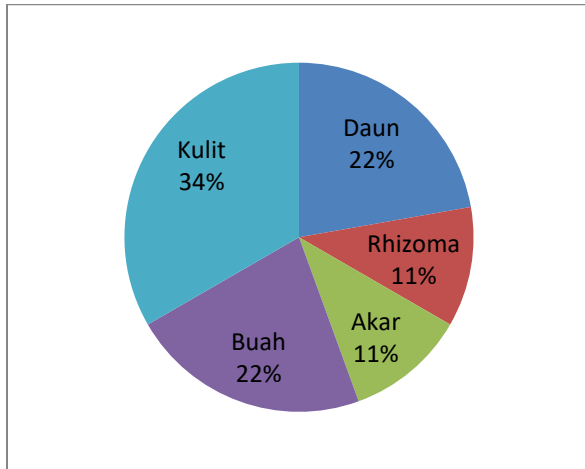
Berdasarkan wawancara terhadap sejumlah responden terdapat 9 jenis tumbuhan yang digunakan oleh suku Baduy Luar sebagai tanaman pewarna alami kain tenun. Adapun jenis tanaman tersebut antara lain kunyit (*Curcuma domestica*), putri malu (*Mimosa pudica*), Leunca (*Solanum nigrum*), Tarum (*Indigofera tinctoria*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Pinang (*Areca catechu*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Secang (*Caesalpinia sappan*) dan Jengkol (*Archidendron pauciflorum*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namirah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa tumbuhan yang bisa digunakan untuk pewarna alami tekstil yaitu kulit mahoni, daun putri malu, kulit jengkol dan buah pinang. Sedangkan menurut Pujilestari (2015) dan Abu *et al.* (2016) menyatakan bahwa kunyit (*Curcuma domestica*) dan akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) sebagai zat pewarna alami untuk industri tekstil. Jenis tumbuhan yang ditemukan tersebut dikelompokkan menjadi 8 family yaitu *Zingiberaceae*, *Fabales*, *Solanaceae*, *Fabaceae*, *Meliaceae*, *Arecaceae*, *Rubiaceae* dan *Caesalpiniaceae*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al.* (2019) menyatakan bahwa *Zingiberaceae*, *Solanaceae*, *Arecaceae* merupakan famili yang digunakan untuk pewarna alami.



Gambar 1. Persentase Habits tumbuhan pewarna alami kain tenun suku Baduy Luar

Tumbuhan yang digunakan oleh suku Baduy Luar digolongkan dalam 3 jenis habitus yaitu pohon, semak dan perdu. Berdasarkan Gambar 1. habitus tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh suku Baduy Luar untuk pewarna kain tenun yaitu pohon (45%), semak (33%) dan perdu (22%). Jenis tumbuhan yang memiliki habitus pohon digunakan sebagai pewarna alami kain tenun suku Baduy Luar yaitu Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Pinang (*Areca catechu*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*) dan jengkol (*Archidendron pauciflorum*). Jenis tumbuhan yang memiliki habitus perdu digunakan sebagai pewarna alami kain tenun suku Baduy Luar yaitu Tarum (*Indigofera tinctoria*) dan Secang (*Caesalpinia sappan*). Jenis tumbuhan yang memiliki habitus semak digunakan sebagai pewarna alami kain tenun suku Baduy Luar yaitu Kunyit (*Curcuma*

domestica), Putri malu (*Mimosa pudica*) dan Leunca (*Solanum nigrum*).



Gambar 2. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami kain tenun suku Baduy Luar

Berdasarkan Gambar 2, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami kain tenun pada Suku Baduy Luar yaitu akar, batang, daun, buah dan rhizom. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan untuk pewarna alami seperti daun, buah, rimpang/rhizome dan bunga.

Kunyit (*Curcuma domestica*)

Morfologi kunyit yaitu berbatang dengan termodifikasi atau rimpang atau rizoma. Rimpang kunyit memiliki diameter sebesar 1-2 cm, panjang 3 – 6 cm. Tangkai bunga berambut, bersisik, daun kelopak berambut dan berbentuk lanset. Kelopak bunga berbentuk tabung, panjang 9-13 mm (Shan *et al.*, 2018). Kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki kandungan kimia seperti kurkuminoid, minyak atsiri, resin, desmetoksikurkumin, oleoresin, bidesmetoksikurkumin damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor dan besi (Shan *et al.*, 2018). Fungsi Kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, antivirus, antifungi dan antimalaria pewarna alami untuk makanan atau pakaian. Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan salah satu tanaman yang digunakan oleh suku Baduy Luar sebagai pewarna alami kain tenun. Alasan penggunaan

kunyit sebagai pewarna alami/alternatif dikarenakan mudah didapatkan, harga relatif lebih murah, tidak karsinogenik dan *biodegradable* (Sa'diyah 2015). Bagian kunyit yang digunakan untuk pewarna alami yaitu rimpang/rhizoma atau batang yang termodifikasi. Pigmen yang terkandung pada kunyit (*Curcuma domestica*) yaitu kurkuminoid penghasil warna kuning. Kurkuminoid merupakan senyawa dari gugus fenolik yang tersusun atas kurkumin, monodesmetokurkumin, dan bidesmetokurkumin (Saputra *et al.*, 2009). Pengelolaan kunyit (*Curcuma domestica*) dengan cara rimpang dicuci bersih menggunakan air yang mengalir, kemudian kupas bagian kulit rimpang. Rimpang yang sudah dibuang kulitnya lalu direbus. Langkah berikutnya perendaman terhadap benang-benang yang akan digunakan untuk menenun.

Putri malu (*Mimosa pudica*)

Putri malu (*Mimosa pudica*) memiliki karakteristik yaitu batangnya berwarna merah kecokelatan dan berduri, memiliki daun berwarna hijau kemerahan yang akan menutup atau menguncap jika disentuh, bunga berbetuk bonggol, berwarna merah muda atau ungu. Putri malu (*Mimosa pudica*) memiliki kandungan saponin, asam amino dan mimosine. Masyarakat memanfaatkan putri malu (*Mimosa pudica*) dalam bidang kesehatan seperti daun digunakan sebagai antioksidan, daun digunakan untuk kesehatan usus, dan digunakan sebagai pencegahan kerusakan hati. Pemanfaatan di bidang ekonomi, daun putri malu (*Mimosa pudica*) dapat digunakan sebagai pewarna alami tekstil yang menghasilkan warna kuning. Pengolahan daun putri malu (*Mimosa pudica*) yang digunakan sebagai pewarna alami tekstil dilakukan dengan cara daun direbus menggunakan air. Selanjutnya dilakukan penyaringan terhadap daun putri malu, selanjutnya dilakukan perendaman terhadap benang-benang yang akan digunakan untuk menenun (Siregar 2016).

Leunca (*Solanum nigrum*)

Leunca (*Solanum nigrum*) atau *black nightshades* memiliki karakter habitus semak

dengan tinggi sekitar 1,5 meter, memiliki akar tunggang berwarna putih kecoklatan, berdaun tunggal dengan bentuk lonjong dan tipe pertulangan daun menyirip. Kandungan kimia dari tanaman ini yaitu alkaloid, flavonoid, fenol, steroid, dan tanin. Jenis alkaloid pada leunca yaitu solamargin, solasonin, dan solanin, selain itu terdapat pula glikoalkaloid, glikoprotein, dan senyawa polifenol (Syukur *et al.*, 2019). Sridhar *et al.* (2011) menyatakan bahwa semua bagian dari tumbuhan leunca (*Solanum nigrum*) memiliki peran yang penting dan bernilai ekonomis. Buah Leunca (*Solanum nigrum*) di bidang kesehatan dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal seperti obat demam, diare, penyakit mata, penyakit jantung, obat detoks, antihipertensi, antikanker, dan infeksi saluran kemih. Buah dan daun leunca bisa dikonsumsi sebagai lalaban. Selain itu, buah leunca (*Solanum nigrum*) bisa digunakan sebagai pewarna alami tekstil. Warna yang dihasilkan dari buah leunca (*Solanum nigrum*) yaitu biru. Cara pengolahannya dengan cara di rendam.

Tarum (*Indigofera tinctoria*)

Tarum atau mangsi-mangsi (dalam bahasa sunda) (*Indigofera tinctoria*) merupakan tanaman berbentuk perdu dengan tinggi mencapai kurang lebih 3 meter. Batang berkayu di bagian pangkal batangnya, batang bercabang dengan tegak atau memancar. Daun majemuk berhadapan, ibu tangkai daun berseling selang, bersirip ganjil dan kadang beranak daun tiga atau tunggal. Bunga berjenis kelamin hermaphrodit, tersusun bertandan di ketiak daun dan bertangkai. Tarum (*Indigofera tinctoria*) memiliki kandungan senyawa organik dan asam lemak, flavonoid seperti rotenoid dan coumarin (Ariyanti *et al.*, 2019). Pada umumnya tanaman tarum (*Indigofera tinctoria*) dikenal sebagai tanaman penghasil zat warna biru karena terkandungnya senyawa yang disebut indigo. Pengolahan tarum (*Indigofera tinctoria*) yang digunakan sebagai pewarna alami tekstil dilakukan dengan cara daun direbus menggunakan air. Selanjutnya dilakukan penyaringan terhadap daun, selanjutnya dilakukan perendaman terhadap terhadap benang-benang yang akan digunakan untuk menenun.

Mahoni (*Swietenia mahagoni*)

Morfologi tumbuhan mahoni (*Swietenia mahagoni*) yaitu tanaman tahunan dengan ketinggian mencapai ketinggian mencapai 5-25 m, berakar tunggang, berbatang bulat, percabangan banyak, dan berkayu serta memiliki getah. Daun berwarna hijau muda hingga hijau tua dengan panjang daun 10-30 cm, jumlah daun majemuk menyirip genap, helaian daun berbentuk bulat telur, ujung dan pangkalnya runcing dan tulang daunnya menyirip. Bunga tanaman ini majemuk tersusun dalam karangan yang keluar dari ketiak daun. Buahnya berbentuk bulat, berkeluk lima, berwarna cokelat, didalam buah ada terdapat biji yang berbentuk pipih dengan ujung agak tebal dan berwarna kehitaman. Pemanfaatan mahoni pada kayunya yang keras dan sangat baik untuk meubel, selain itu getah mahoni bisa digunakan untuk bahan baku lem dan kulit kayu mahoni digunakan sebagai pewarna pakaian. Kain yang direbus bersama kulit mahoni akan menjadi kuning dan tidak mudah luntur (Ahmad *et al.*, 2019) Tahapan proses pewarnaan kain tenun dengan menggunakan mahoni yaitu (1) persiapan kulit kayu mahoni. Kayu mahoni di cuci bersih menggunakan air bersih, kemudian dikeringkan atau dijemur dibawah sinar matahari sampai dengan kayu mahoni kering. Selanjutnya, kulit mahoni dihaluskan sampai dengan halus. (2) Proses pembuatan zat warna. Kulit mahoni yang sudah dihaluskan kemudian dipanaskan pada air yang mendidih selama kurang lebih 3 jam. Setelah kayu mahoni dipanaskan pada air yang mendidih, selanjutnya air kulit mahoni didiamkan dan juahkan dari sinar matahari. Ekstraks serbuk kayu mahoni dibuat dengan cara merendam selama 72 jam pada suhu ruang dan sesekali dilakukan pengadukan. Larutan ekstrak kayu mahoni kemudian disaring. Setelah itu zat warna siap untuk digunakan dalam pewarnaan. (3) Proses pewarnaan kain. Kegiatan ini dilakukan dengan cara merendamkan kain tenun dengan air kulit mahoni selama 12 – 24 jam (Oktavia *et al.*, 2022).

Pinang (*Areca catechu*)

Pinang merupakan tumbuhan yang termasuk ke dalam kelompok famili *Palmae* (palem). Tumbuhan ini memiliki perawakan yang tingginya mencapai 12 - 30 meter, berakar serabut, berbatang tegak lurus, tidak memiliki cabang dengan berkas daun yang lepas terlihat jelas. Pinang bisa tumbuh pada berbagai habitat kecuali di rawa-rawa dengan kelembaban yang baik dan memiliki pH 5-8. Daun pinang memiliki panjang sekitar 1,5 - 2 m, berjenis daun tunggal menyirip dengan torehan sangat dalam. Pinang (*Areca catechu*) memiliki bentuk yang khas yaitu daun berkumpul di ujung batang, tumbuhan berumah satu (*monoceous*) dan uniseksual (Julung *et al.*, 2023). Pinang (*Areca catechu*) memiliki banyak kegunaan antara lain untuk konsumsi, bahan industri kosmetika, kesehatan, dan bahan pewarna pada industri tekstil. Penelitian yang telah dilakukan oleh Bogaroani (2009) menyatakan bahwa pinang digunakan oleh masyarakat sebagai pewarna alam dengan mencampurkan biji pinang dengan gambir dan daun sirih menghasilkan warna coklat muda sampai dengan coklat kemerahan. Menurut Sulastri (2009), biji pinang mengandung tanin yang tinggi. Pengolahan pinang (*Areca catechu*) menjadi pewarna alami kain tenun yaitu dengan cara biji pinang dikupas, kemudian dihaluskan menjadi serbuk. Kemudian dipanaskan selama kurang lebih 2 jam, selanjutnya dilakukan pencelupan benang yang akan digunakan untuk menenun selama 30 menit.

Mengkudu (*Morinda citrifolia*)

Mengkudu (*Morinda citrifolia*) berhabitus pohon, ketinggian mencapai kisaran 3 – 8 meter, berkeping dua (dikotil) dan memiliki akar tunggang, tajuk hijau dan memiliki cabang bersegi empat. Bentuk batang bengkok dengan dahan kaku dan berwarna coklat. Daunnya berjumlah

tunggal. Daun kebanyakan bersilang berhadapan, bertangkai, bulat telur lebar hingga bentuk elips, kebanyakan ujung daun runcing. Perbungaan mengkudu bertipe bongkol dan tumbuh di ketiak. Bunga berbau harum dan mahkotanya berbentuk tabung, terompet, putih, dalam lehernya berambut. Benang sari berjumlah 5, tumbuh jadi satu dengan tabung mahkota hingga berukuran cukup tinggi, tangkai sari berambut wol. Kelopak bunga tumbuh menjadi buah yang bulat atau lonjong seperti telur ayam. Biji mengkudu berwarna hitam, memiliki albumen yang keras dan ruang udara yang tampak jelas. Bijinya tetap memiliki daya tumbuh tinggi, walaupun telah disimpan selama 6 bulan. Mengkudu (*Morinda citrifolia*) dimanfaatkan dalam berbagai bidang seperti bidang kesehatan seperti buah mengkudu digunakan sebagai sumber antioksidan, mencegah dan mengobati kanker dan menyehatkan pencernaan. Di bidang tekstil, mengkudu (*Morinda citrifolia*) bisa digunakan sebagai pewarna alami. Bagian tanaman yang dipakai sebagai pewarna adalah kulit akarnya Thomas *et al.* (2013). Thomas *et al.* (2013) juga menambahkan ekstrak kulit akar mengkudu digunakan sebagai pewarna kain katun yang menghasilkan warna coklat kemerahan sampai dengan coklat kehitaman. Pengolahan mengkudu (*Morinda citrifolia*) yang digunakan sebagai pewarna alami tekstil dilakukan dengan cara akar direbus menggunakan air. Selanjutnya dilakukan penyaringan terhadap akar, selanjutnya dilakukan perendaman terhadap terhadap benang-benang yang akan digunakan untuk menenun.

Secang (*Caesalpinia sappan*)

Morfologi secang (*Caesalpinia sappan*) merupakan tanaman perdu dengan ketinggian 4 – 8 meteri, berbatang tegak dan memiliki duri-duri yang tajam. Daunnya berupa daun majemuk menyirip, bunga berjumlah majemuk dan

tumbuh di ketiak daun. Kandungan kimia kayu secang yaitu tanin, asam galat, resin, brasilin, dan minyak atsiri, daun mengandung saponin, polifenol dan flavonoid. Manfaat secang (*Caesalpinia sappan*) digunakan dalam berbagai bidang. Kayu Secang bermanfaat di bidang kesehatan untuk antioksidan penangkal radikal bebas. Kayu secang bisa digunakan sebagai obat dan minuman yang menyehatkan. Selain itu, potensi kayu secang (*Caesalpinia sappan*) bisa digunakan sebagai pewarna makanan, kosmetik, obat bahkan tekstil. Warna yang dihasilkan dari kayu secang (*Caesalpinia sappan*) yaitu merah. Pengolahan kayu secang (*Caesalpinia sappan*) yang digunakan sebagai pewarna alami tekstil dilakukan dengan cara kayu direbus menggunakan air. Selanjutnya dilakukan penyaringan terhadap kayu, selanjutnya dilakukan perendaman terhadap terhadap benang-benang yang akan digunakan untuk menenun (Sari 2016).

Jengkol (*Archidendron pauciflorum*)

Jengkol atau jering (*Pithecollobium lobatum*) termasuk ke dalam famili Fabaceae (biji-bijian). Tumbuhan jengkol memiliki perawakan yang tingginya mencapai 20 meter. Batang berbetuk bulat berkayu, licin, warna coklat dan batang berbentuk simpodial. Tumbuhan ini termasuk ke dalam kelompok dikotil dan memiliki akar tunggang. Daun tumbuhan jengkol berjumlah majemuk berhadapan, berbentuk lonjong. Ukuran daun panjangnya 10-20 cm, lebar 5- 15 cm, tepi rata, ujung runcing, pangkal membulat, pertulangan menyirip, tangkai panjang 0,1-1 cm, warna hijau tua. Struktur bunganya majemuk yang terdapat pada ujung batang dan ketiak daun, bentuk bunga seperti tanda dengan panjang ± 3 cm, berwarna ungu kulitnya, benang sari kuning, putik silindris berwarna kuning, mahkota lonjong berwarna putih kekuningan. Buahnya bulat pipih berwarna coklat kehitaman (Julung *et al.*, 2023). Manfaat jengkol (*Pithecollobium lobatum*) sebagai bahan

makanan, obat dan pewarna alami tekstil. Warna yang dihasilkan dari warna jengkol yaitu kuning. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2009) yang menyatakan bahwa kain katun polos yang diwarnai menggunakan ekstrak kulit jengkol menghasilkan warna coklat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan menunjukkan bahwa ada 9 tumbuhan yang digunakan oleh suku Baduy Luar sebagai pewarna alami kain tenun yaitu 9 jenis tumbuhan yang digunakan oleh suku Baduy Luar sebagai tanaman pewarna alami kain tenun. Adapun jenis tanaman tersebut antara lain Kunyit (*Curcuma domestica*), Putri malu (*Mimosa pudica*), Leunca (*Solanum nigrum*), Tarum (*Indigofera tinctoria*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Pinang (*Areca catechu*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Secang (*Caesalpinia sappan*) dan Jengkol (*Archidendron pauciflorum*). Tumbuhan tersebut tergolong ke dalam famili *Zingiberaceae*, *Fabales*, *Solanaceae*, *Fabaceae*, *Meliaceae*, *Arecaceae*, *Rubiaceae* dan *Caesalpinaceae*. Habitus terdiri dari pohon, semak dan perdu. Organ yang digunakan seperti akar, daun, buah dan rhizome. Hampir seluruh tanaman cara pengolahannya dengan cara dipanaskan lalu, benang kain tenun direndam pada air rebusan pewarna alami tersebut. Saran untuk penelitian lanjutan yaitu penelitian ini bisa dilakukan pada suku adat tradisional lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. Kurniati & Hading, A. 2016. "Pewarna Tumbuhan Alami Kain Sutera Dengan Menggunakan Fiksator Tawas, Tunjung Dan Kapur Tohor." *Jurnal Scientific Pinisi* 2(2):86-91.
- Ahmad, A. S. Handayani, V. Syarif, R.A. Najib, A & Hamidu, L. 2019. (2019). *Hamoni (Swietenia Mahagoni) Herbal Untuk Penyakit Diabetes*. Makasar: Nas Media

- Pustaka.
- Ariyanti, M. Asbur, Y. 2019. "Tanaman Tarum (Indigofera Tinctoria) Sebagai Penghasil Zat Warna." *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 109–22.
- Budiaman., Mukrim, A., Maulana, U., Firdaun M.N., Tachril, M. I. 2020. *Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy*. Depok: Raja Garfindo Persada.
- Fajarwati, N. K., Susilawati, E., & Fitrianti, R. 2022. "Kain Tenun Baduy: Simbol Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal." *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services* 2(1):178–88.
- Fathurokhman, F. 2016. *Hukum Pidana Adat Baduy Dan Pembaharuan Hukum Pidana*. Depok:
- Julung, H., Supiandi, M. I., Utami, Y. E. 2023. "Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami Benang Pada Kelompk Masyarakat Di Desa Blonsat." *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(1):26–38.
- Namirah, I., Afifah, S., Wijayanti, I. E., Langitasari, I. 2019. "Kajian Terhadap Tanaman Pewarna Alami Pada Masyarakat Baduy Luar." *EduChemia*. 4(2):204–12.
- Sa'diyah, R. A. 2015. "Penggunaan Filtrat Kunyit (Curcuma Domestica) Sebagai Pewarna Alternatif Jaringan Tumbuhan Pada Tanaman Melinjo (Gnetum Gnemon)." *BioEdu*. 4(1):765–69.
- Sari, R. Suhartati. 2016. "Secang (Caesalpinia Sappan): Tumbuhan Herbal Kayu Antioksidan." *Ebotani* 13(1):57–67.
- Shan, C. Y & Iskandar, Y. 2018. "Studi Kandungan Kimia Dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Kunyit (Curcuma Longa)." *Suplemen* 16(2547–555).
- Siregar, A. 2016. "Pembuatan Zat Warna Alami Dari Tumbuhan Yang Berasal Dari Daun." *Bina Teknika* 12(1):103–10.
- Syukur, M. Nadila, D. Sobir. 2019. "Keragaman Morfologi Dan Kandungan Tanin Pada Tanaman Leunca (Solanum Nigrum)." *J.Agron* 47(1):76–83.
- Thomas, M. Manurung, M. Asih A. .. 2013. "Pemanfaatan Warna Alami Dari Ekstrak Kulit Akar Mengkuudu (Morinda Citrifolia) Pada Kain Katun." *Jurnal Kimia* 7(2):119–26.
- Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., Wiyanarti, E. 2021. "Kajian Nilai-Nilai Sabau Budaya Baduy Sebagai Modul Sosial Untuk Menjaga Lingkungan Dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 11(2):178–88.